

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN *RESTRAIN* PASIEN GADUH GELISAH DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT ERNALDI BAHAR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Riko Sandra Putra¹, Diana H. Soebyakto², Elma Henda³, Oscar Ari Wiryansyah⁴

⁴Program ¹Studi S1 keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang

²Program Studi S1 keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang, ³RS Ernaldi Bahar Palembang,

⁴Program Studi S1 keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang.

Komplek Kenten Permai Blok J No 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114

Email : ¹rikosandrap@gmail.com, ²stikesmitradiguna@gmail.com

³elmahenda06@gmail.com, ⁴oscarariwiryansyah@gmail.com

Abstrak

Banyak tantangan yang harus dihadapi perawat ketika harus menangani pasien gaduh gelisah dengan restrain, sebab sewaktu-waktu pasien bisa bertindak agresif dan bisa membahayakan lingkungannya. Usia, tingkat pendidikan dan masa kerja perawat diduga berhubungan dengan restrain pasien gaduh gelisah. Desain penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode survey analitik secara cross sectional. Sampel penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar sebanyak 30 orang. Analisis data penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia perawat dengan restrain pasien gaduh gelisah, dengan p value = 0,028 ; ada hubungan antara pendidikan perawat dengan restrain pasien gaduh gelisah, dengan p value = 0,015 ; ada hubungan antara masa kerja perawat dengan restrain pasien gaduh gelisah, dengan p value = 0,023. Disarankan agar pihak manajemen Rumah Sakit Ernaldi Bahar memberikan pelatihan aplikasi dalam SOP, mengadakan seminar serta mengevaluasi tindakan pemasangan restrain. Kata kunci : Usia, Pendidikan, Masa kerja, Restrain

Abstract

There are many challenges that nurses must face when dealing with restless patients with restraints, because at any time the patient can aggressively act and can endanger the environment. Age, level of education and years of service of nurses are suspected to be related to the restraint of patients who are restless. The design of this study was quantitative using a cross-sectional analytical survey method. The samples of this study were all 30 nurses who served in the ER at Ernaldi Bahar Hospital. Data analysis of this study was carried out univariate and bivariate. It was concluded that there was a relationship between the nurse's age with the patient's restraint, with p value = 0,028; there is a relationship between nurse education with patient restraint, with p value = 0,015; there is a relationship between the nurse's tenure with the patient's restraint, with p value = 0,023. It is recommended that the management of Ernaldi Bahar Hospital to provide application training in SOP, hold seminars and evaluate the action of installing restraints.

Keywords : Age, Education, Tenure, Restrain

PENDAHULUAN

Kesehatan sebagaimana disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa sehat adalah keadaan sempurna fisik, mental dan sosial serta tidak hanya terbebas dari penyakit dan kelemahan. Merujuk pada pernyataan tersebut kesehatan mental merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari definisi sehat. Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, menyadari akan kemampuan yang dimiliki, dapat mengatasi tekanan, produktif, dan mampu berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang tidak mampu memenuhi kriteria kesehatan jiwa sebagaimana disebutkan dapat dikategorikan sebagai penderita gangguan jiwa (Abdad, 2021).

Penderita gangguan jiwa atau di Indonesia disebut dengan istilah ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) berdasarkan data WHO tahun 2017 disebutkan bahwa secara global jumlah penderita gangguan jiwa terus meningkat dan diprediksi telah mencapai 450 juta jiwa. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 dilaporkan bahwa kasus gangguan jiwa di Indonesia juga mengalami peningkatan, dimana prevalensi rumah tangga adalah per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang memiliki ODGJ, yang diantaranya melakukan perilaku kekerasan (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu diagnosa gangguan jiwa, yaitu perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan atau agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis. Perilaku kekerasan ditandai dengan tangan mengepal, mata melotot, pandangan tajam, bicara keras dan kasar

yang dapat mengakibatkan tindakan membahayakan baik diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Muhith, 2015).

Perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakiti dan menyebabkan penderitaan orang lain, hewan atau benda di sekitarnya. Keadaan kegawatdaruratan perilaku kekerasan memerlukan penanganan yang khusus. Keadaan tersebut bisa dijumpai di ruang instalasi gawat darurat (Florentina, 2017).

Instalasi gawat darurat mempunyai tugas melaksanakan perawatan dan pengobatan penderita dalam keadaan darurat medis, yang memerlukan tindakan atau pertolongan segera untuk menyelamatkan jiwa. Dalam menangani klien dengan amuk atau gaduh gelisah, tenaga medis terutama staf atau tenaga keperawatan jiwa mempunyai peran yang sangat penting saat melakukan penanganan kekerasan (Faradhila, 2017).

Penanganan kekerasan atau keadaan gaduh gelisah tersebut dapat dilakukan dengan cara *restrain*. *Restrain*, yaitu kekuatan fisik untuk membatasi kebebasan gerak dari individu tersebut, kekuatan fisik tersebut menggunakan alat medis, dan tenaga manusia. Pengekangan fisik menggunakan manset pada pergelangan tangan dan kaki dan spray untuk pengekangan. Untuk menjamin *patient safety* tindakan tersebut perlu dipilih alat yang aman dan tidak melukai, tali pada *restrain* dibuat dari kain yang diberi manset sehingga lembut dan kuat serta menghindari lecet pada bagian kulit yang dilakukan *restrain* (Narindrianisa, 2019).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1627/MENKES/SK/XI/2010 Tentang Pedoman Pelayanan Kegawatdaruratan Psikiatri, pengekangan atau *restrain* adalah pembatasan tingkah laku pasien dilakukan bila pasien tidak dapat dikendalikan; pasien yang berada di bawah pengaruh obat atau alkohol, yang merusak diri

sendiri, atau yang ambivalen terhadap bantuan psikiatrik, kurang diberi perhatian akan bereaksi dengan berjalan kian kemari tanpa tujuan, bahkan meninggalkan ruangan kegawatdaruratan psikiatrik selama pemeriksaan. Selanjutnya, pembatasan gerak fisik dapat dihentikan, dicegah, apabila evaluasi yang memadai telah dibuat dan situasi telah dikuasai, walaupun terkadang memiliki efek yang ditimbulkan (Kemenkes RI, 2010).

Penggunaan *restrain* tidak lepas dari efek yang dapat ditimbulkan. Menurut penelitian Kandar dan Pambudi (2018), 36,7% atau sebanyak 11 kali tindakan *restrain* yang dilakukan memberikan efek samping kepada pasien. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 kali prosedur *restrain*, sebesar 68,7% pasien mengalami cedera secara fisik dan 31,5% pasien mengalami cedera secara psikologis. Sebanyak 63,3% atau sebanyak 19 kali tindakan *restrain* yang dilakukan tidak menimbulkan efek samping. Hal ini menunjukkan tindakan *restrain* yang dilakukan pada pasien dengan gangguan jiwa akan memberikan efek samping berupa efek secara fisik dan efek secara psikologis. Cedera fisik yang berupa ketidaknyamanan fisik, lecet pada area pemasangan *restrain*, peningkatan inkontinensia, ketidakefektifan sirkulasi, peningkatan risiko kontraktur, dan terjadinya iritasi kulit bahkan dapat menyebabkan meninggal dunia (Kandar dan Pambudi, 2018).

Dampak *restrain* pada perawat adalah dapat mengakibatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku jika pasien mengalami cedera/kematian, atau jika keluarga mengajukan tuntutan hukum (Florentina, 2017).

Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan merupakan rumah sakit jiwa tipe A dan satu-satunya rumah sakit jiwa rujukan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan memberikan pelayanan Instalasi Gawat

Darurat (IGD) selama 24 jam, Rawat Jalan, Rawat Inap, Penanganan Korban NAPZA, Laboratorium, Farmasi, Elektromedik, Rehabilitasi Mental, Kesehatan Jiwa Masyarakat, PKRS, Gizi, Diklat dan Litbang (RS Ernaldi Bahar, 2022).

Berdasarkan Laporan Bulanan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, diketahui bahwa jumlah pasien dengan perilaku kekerasan mulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan Maret 2022 sebanyak 28 pasien (RS Ernaldi Bahar, 2022).

Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan sebagai rumah sakit rujukan jiwa memiliki SOP tindakan pemasangan *restrain* diantaranya : menyiapkan tempat dan peralatan fiksasi, melakukan identifikasi pasien sesuai prosedur, menjelaskan alasan dan tujuan dilakukan fiksasi, mengatur posisi pasien di atas tempat tidur dengan posisi satu tangan di atas, satu tangan di bawah dan kedua kaki diregangkan, melakukan *restrain* pada pasien minimal pada 4 (empat) titik, yaitu pada kedua pergelangan tangan dan kedua kaki.

Berdasarkan keterangan yang diberikan Kepala IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, diketahui bahwa penanganan *restrain* pada pasien perilaku kekerasan menggunakan Standar Pelayanan Operasional (SOP) rumah sakit. Terdapat dua tindakan yang sering dilakukan kepada pasien perilaku kekerasan, yaitu *restrain* dan isolasi.

Perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat maupun ruang intensif psikiatri seringkali menjadi korban dari perilaku agresif pasien, oleh karena itu perawat yang bekerja di ruang intensif harus mampu mengkaji pasien yang berisiko melakukan perilaku kekerasan. Kemudian, perawat secara efektif harus menangani pasien sebelum, selama dan sesudah perilaku kekerasan berlangsung dan sering disebut dengan perawatan darurat (Florentina, 2017).

Penilaian dan manajemen klien dengan keadaan darurat psikiatri adalah aspek penting dalam memberikan perawatan darurat. Seiring dengan meningkatnya pelayanan yang harus diberikan kepada seorang klien yang mengalami keadaan gawat darurat, maka perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat diharapkan memiliki pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang profesional dalam memberikan asuhan keperawatan. Pelayanan dan penanganan klien gangguan jiwa dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat dalam memberikan tindakan keperawatan kepada penanganan klien kondisi gawat darurat (Simamora, 2020).

Tindakan keperawatan yang dilaksanakan oleh seorang perawat, tentunya tidak terlepas dari karakteristiknya. Karakteristik ini meliputi : usia, tingkat pendidikan dan masa kerja perawat sebagai pekerja yang harus memiliki karakteristik (Abdad, 2021).

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Fajar, 2017) tentang “Pengalaman Perawat dalam Menangani Klien Amuk dengan *Restrain* Ekstremitas di Rumah Sakit Jiwa Surakarta”. Responden berjumlah 5 orang yang merupakan perawat di IGD. Berdasarkan analisa tematik, teridentifikasi tiga tema, yaitu tahapan-tahapan dalam asuhan keperawatan klien amuk atau gaduh gelisah dengan *restrain* ekstremitas, kesadaran diri perawat terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai perawat, dan penerimaan perawat dalam menangani klien amuk atau gaduh gelisah dengan *restrain* ekstremitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Debby, 2019) tentang “Hubungan Karakteristik Personal Perawat dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Penanganan Kegawatdaruratan Psikiatri di Ruang Emergency”, responden berjumlah 49 menunjukkan bahwa analisa uji *chi-*

square dan *fisher's exact test* didapatkan hasil terdapat hubungan karakteristik personal (jenis kelamin) (*p-value* 0,027) karakteristik personal (usia) (*p-value* 0,004), karakteristik personal (lama kerja) (*p-value* 0,013) karakteristik personal (pendidikan) (*p-value* 0,007), dan karakteristik personal (pelatihan) (*p-value* 0,041) dengan tingkat pengetahuan tentang penanganan kegawatdaruratan psikiatri di Ruang Emergency.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Zainuddin, 2019) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas” responden berjumlah 19 orang responden yang memiliki sikap positif yang melaksanakan tindakan triage berdasarkan prioritas yang sesuai prosedur sebanyak 15 orang sehingga terdapat hubungan antara sikap petugas kesehatan IGD terhadap tindakan triage berdasarkan prioritas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022 oleh peneliti di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar, dengan melakukan wawancara kepada perawat yang bertugas yang berjumlah 10 orang, mengungkapkan bahwa para perawat tersebut memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menangani pasien amuk atau gaduh gelisah dengan *restrain*. Banyak tantangan yang harus dihadapi ketika harus menangani pasien gaduh gelisah dengan *restrain*. Karena pasien dengan kondisi yang tidak stabil, bingung dan curiga. Sebagai perawat di IGD harus memiliki tingkat kewaspadaan dan kepekaan yang tinggi, sebab sewaktu-waktu pasien bisa bertindak agresif dan bisa membahayakan lingkungannya. Dengan demikian, karakteristik dari perawat yang ditempatkan di IGD sangat berperan penting.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik perawat dengan *restrain*

pasien gaduh gelisah di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian di sini hanya dilihat sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap karakter atau variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini dilakukan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan dari tanggal 10 Juni sampai dengan 10 Juli 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi, yaitu seluruh perawat yang bertugas di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan pada saat penelitian dilakukan sebanyak 30 orang.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan menggunakan kuesioner.

Teknik pengolahan data setelah data terkumpul secara manual kemudian diolah dengan menggunakan komputer melalui beberapa tahap antara lain; *editing*, *coding*, *entri*, dan *cleaning*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan tiap variabel penelitian, baik variabel dependen, yaitu *restrain* pasien gaduh gelisah maupun variabel independen, yaitu usia, tingkat pendidikan

dan masa kerja perawat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

No		Variabel	Frekuensi	%
1	Restrain Pasien Gaduh Gelisah	Baik	19	63,3
		Kurang	11	36,7
2	Usia	≥ 40 tahun	22	73,3
		< 40 tahun	8	26,7
3	Pendidikan	≥ S1 Keperawatan	20	66,7
		Diploma III Keperawatan	10	33,3
4	Masa Kerja	≥ 5 tahun	15	50
		< 5 tahun	15	50

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang melaksanakan tindakan *restrain* pada pasien gaduh gelisah dengan kategori baik lebih banyak, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sebagian besar responden berusia ≥ 40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sebagian besar responden berpendidikan ≥ S1 Keperawatan, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), dan responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dan responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun sama banyaknya, yaitu 15 orang (50%).

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen (usia) dan variabel dependen (*Restrain* pasien gaduh gelisah). untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat digunakan uji statistik (*Chi-square*) dengan program SPSS dengan menggunakan batas kemaknaan $p\text{ value} = 0,05$, bila $p\text{ value} > 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Hubungan antara Usia Perawat dengan Restrain Pasien Gaduh Gelisah

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Usia dengan Restrain Pasien Gaduh Gelisah di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar tahun 2022

No.	Usia	Restrain				Jumlah	p value	OR 95% CI	
		Baik		Kurang					
		n	%	n	%				N
1.	≥ 40 tahun	17	77,3	5	22,7	22	100	0,028	10,2
2.	< 40 tahun	2	25	6	75	8	100		
	Total	19	63,3	11	36,7	30	100		

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 22 responden yang berusia ≥ 40 tahun, ada 17 responden (77,3%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan dari 8 responden yang berusia < 40 tahun, hanya ada 2 responden (25%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik.

Hasil Uji *Chi Square* memperoleh *p value* (0,028) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 10,2; artinya perawat yang berusia ≥ 40 tahun memiliki peluang 10,2 kali untuk melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik dibandingkan dengan perawat yang berusia < 40 tahun.

1. Hubungan antara Pendidikan Perawat dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Pendidikan dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar tahun 2022

No.	Pendidikan	Restrain				Jumlah	p value	OR 95% CI	
		Baik		Kurang					
		n	%	n	%				N
1.	≥ S1 Keperawatan	16	80	4	20	20	100	0,015	9,333
2.	D3 Keperawatan	3	30	7	70	10	100		
Total		19	63,3	11	36,7	30	100		

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa dari 20 responden yang berpendidikan $\geq$ S1 Keperawatan, ada 16 responden (80%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan dari 10 responden yang berpendidikan D3 Keperawatan, hanya ada 3 responden (30%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik.

Hasil Uji *Chi Square* memperoleh *p value* (0,015) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 9,333; artinya perawat yang berpendidikan $\geq$ S1 Keperawatan memiliki peluang 9,333

kali untuk melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan D3 Keperawatan.

3. Hubungan antara Pendidikan Perawat dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah

Tabel 4
Distribusi Responden Menurut Masa Kerja dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar tahun 2022

No.	Masa Kerja	Restrain				Jumlah		p value	OR 95% CI
		Baik		Kurang					
		n	%	n	%	N	%		
1.	≥ 5 tahun	13	86,7	2	13,3	15	100	0,023	9,75
2.	< 5 tahun	6	40	9	60	15	100		
	Total	19	63,3	11	36,7	30	100		

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa dari 15 responden yang masa kerjanya ≥ 5 tahun, ada 13 responden (86,7%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan dari 15 responden yang masa kerjanya < 5 tahun, hanya ada 6 responden (40%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik.

Hasil Uji *Chi Square* memperoleh *p value* (0,023) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara masa kerja perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 9,75; artinya perawat yang masa kerjanya ≥ 5 tahun memiliki peluang 9,75 kali untuk melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya < 5 tahun.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Usia Perawat dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara usia perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 22 responden yang berusia ≥ 40 tahun, ada 17 responden (77,3%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan dari 8 responden yang berusia < 40 tahun, hanya ada 2 responden (25%)

yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik.

Hasil Uji *Chi Square* memperoleh $p\text{ value } (0,028) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 10,2$; artinya perawat yang berusia ≥ 40 tahun memiliki peluang 10,2 kali untuk melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik dibandingkan dengan perawat yang berusia < 40 tahun.

Menurut Setyani (2013), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Ada beberapa jenis pekerjaan yang sangat berpengaruh dengan usia, terutama yang berhubungan dengan sistem indra dan kekuatan fisik. Namun, dalam beberapa pekerjaan lain, faktor usia yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman dan pemahaman bekerja yang lebih banyak, sehingga pada jenis pekerjaan tertentu usia dapat menjadi kendala dan dapat pula menjadi pemicu turunnya kinerja.

Menurut Setyani (2013), perawat yang telah berusia ≥ 40 tahun, kebanyakan telah mempunyai pemikiran yang lebih matang dan pengalaman kerja yang lama, sehingga dapat bertindak lebih bijaksana dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap perubahan – perubahan di sekitar lingkungan kerjanya dan karena sudah bekerja lama, maka perawat tersebut lebih mengenal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.

Perawat berusia muda dilaporkan mempunyai kepuasan dalam bekerja yang rendah, terutama sewaktu mereka bekerja untuk pertama kali. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengalaman serta tanggung jawab terhadap pekerjaan serta ingin mencari pekerjaan yang lebih menantang (Setyani, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Debby (2019) yang berjudul “*Hubungan Karakteristik*

Personal Perawat dengan Tingkat Pengetahuan tentang Cara Penanganan Kegawatdaruratan Psikiatri di Ruang Emergency” yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia perawat dengan tingkat pengetahuan tentang cara penanganan kegawatdaruratan psikiatri di Ruang Emergency, dengan $p\text{ value } = 0,004$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara usia perawat dengan dengan *restrain* pasien gaduh gelisah dikarenakan perawat yang berusia dewasa mempunyai pilihan yang lebih baik untuk mencari pemenuhan aktualisasi diri dalam pekerjaannya. Pada umumnya usia dan pengalaman bekerja lebih meningkatkan keyakinan, kemampuan, penghargaan, dan tanggung jawab bekerja.

Usia dewasa dan pengalaman kerja akan membentuk ketahanan mental seorang perawat, sehingga semakin matang, baik dalam melangkah, bertindak, dan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kerjanya. Perawat dengan usia lebih senior cenderung puas dengan pekerjaannya karena lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja berdasarkan pengalamannya.

Hubungan antara Pendidikan Perawat dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 20 responden yang berpendidikan $\geq S1$ Keperawatan, ada 16 responden (80%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan dari 10 responden yang berpendidikan D3 Keperawatan, hanya ada 3 responden (30%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik.

Hasil Uji *Chi Square* memperoleh $p\text{ value } (0,015) < \alpha (0,05)$, maka dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 9,333; artinya perawat yang berpendidikan $\geq$ S1 Keperawatan memiliki peluang 9,333 kali untuk melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan D3 Keperawatan.

Menurut Munandar (2021), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai suatu keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Baik disadari atau tidak pendidikan mempunyai pengaruh dalam stres kerja, hal ini disebabkan seseorang pekerja harus memiliki kualifikasi sebagai gambaran keserasian seseorang dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya, yang secara internal dipengaruhi oleh kemampuan, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan pada umumnya yang lebih tinggi menggambarkan tingkat profesional dan tanggung jawab yang lebih besar, serta kedudukan yang memerlukan otoritas yang “lebih” dibandingkan level pendidikan yang berada dibawahnya. Karyawan baru dengan harapan tinggi dengan latar belakang pendidikan yang tidak menunjang pekerjaan akan sering mengalami penurunan kinerja (Munandar, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zainuddin (2019) yang berjudul “*Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas tahun 2019*” yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan perawat dengan tindakan triage

berdasarkan prioritas, dengan *p value* = 0,036.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara pendidikan perawat dengan dengan *restrain* pasien gaduh gelisah dikarenakan baik disadari atau tidak pendidikan mempunyai pengaruh dalam stres kerja, hal ini disebabkan seseorang pekerja harus memiliki kualifikasi sebagai gambaran keserasian seseorang dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya, yang secara internal dipengaruhi oleh kemampuan, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Secara umum, pendidikan yang lebih tinggi menggambarkan tingkat profesional dan tanggung jawab yang lebih besar, serta kedudukan yang memerlukan otoritas yang “lebih” dibandingkan level pendidikan yang berada di bawahnya. Perawat baru dengan harapan tinggi dengan latar belakang pendidikan yang tidak menunjang pekerjaan akan memicu munculnya stres kerja. Hal ini disebabkan karena kemungkinan perawat, sebagian besar, bukan berlatar belakang pendidikan sesuai bidang pekerjaan, sehingga pada tahun-tahun pertama perawat bekerja, mereka masih harus belajar mengenai masalah pekerjaan sekaligus langsung terjun dalam pekerjaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan beban tugas dan tekanan yang dimiliki perawat pada tahun-tahun pertama pekerjaannya sangat besar sehingga sering mengalami penurunan kinerja.

Hubungan antara Masa Kerja Perawat dengan *Restrain* Pasien Gaduh Gelisah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara masa kerja perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 15 responden yang masa kerjanya $\geq$ 5 tahun, ada 13 responden (86,7%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan dari 15 responden yang masa kerjanya $<$ 5 tahun, hanya ada 6 responden

(40%) yang melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik.

Hasil Uji *Chi Square* memperoleh *p value* $(0,023) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara masa kerja perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 9,75$; artinya perawat yang masa kerjanya ≥ 5 tahun memiliki peluang 9,75 kali untuk melakukan *restrain* pasien gaduh gelisah dengan kategori baik dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya < 5 tahun.

Menurut Rachmat (2021), masa kerja merupakan akumulasi waktu seorang tenaga kerja telah menjalani pekerjaan tersebut. Semakin banyak informasi yang disimpan, semakin banyak keterampilan yang dipelajari, maka akan semakin banyak hal yang dikerjakan. Baik masa kerja yang sebentar maupun yang lama dari seorang tenaga kerja dapat memicu terjadinya stres dan diperberat dengan adanya beban kerja yang besar.

Masa kerja adalah lamanya seseorang tenaga kerja menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang tenaga kerja lebih merasa betah dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seorang tenaga kerja akan merasa nyaman dengan pekerjaannya. Adanya pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan masa kerja yang lebih lama dapat membantu menyelesaikan masalah pekerjaan yang dihadapi oleh tenaga kesehatan lain dengan masa kerja yang masih baru (Munandar, 2021).

Masa kerja juga mempengaruhi munculnya stres kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja lebih lama,

cenderung lebih tahan terhadap tekanan-tekanan yang dialami dalam pekerjaan, dari pada individu dengan masa kerja yang lebih singkat karena memiliki sedikit pengalaman. Masa kerja berhubungan dengan pengalaman seorang tenaga kerja dalam menghadapi masalah di tempat kerja. Masa kerja berpotensi timbulnya stres kerja, baik itu untuk masa kerja yang sebentar ataupun masa kerja yang sudah lama dapat memicu terjadinya stres kerja pada seorang tenaga kerja (Rachmat, 2021).

Masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja, baik positif maupun negatif. Akan memberikan pengaruh positif, bila dengan lamanya seseorang bekerja, maka dia akan semakin berpengalaman dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya, akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja, maka akan menimbulkan kebosanan. Masa kerja memiliki pengaruh penting dalam memicu munculnya stres kerja. Pekerja dengan masa kerja lebih lama cenderung mempunyai kemampuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja yang mempunyai masa kerja lebih pendek (Rachmat, 2021).

Masa kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan stres kerja, dan pekerja dengan masa kerja yang lebih pendek mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami stres kerja. Hal ini disebabkan karena kemungkinan karyawan baru masih harus belajar mengenai masalah pekerjaan pada tahun-tahun pertama sekaligus langsung terjun dalam pekerjaan tersebut. Hal ini dapat memicu munculnya stres kerja (Munandar, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Debby (2019) yang berjudul “*Hubungan Karakteristik Personal Perawat dengan Tingkat Pengetahuan tentang Cara Penanganan Kegawatdaruratan Psikiatri di Ruang Emergency*” yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara lama

kerja perawat dengan tingkat pengetahuan tentang cara penanganan kegawatdaruratan psikiatri di Ruang Emergency, dengan $p\text{ value} = 0,013$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara masa kerja perawat dengan dengan *restrain* pasien gaduh gelisah dikarenakan perawat yang memiliki masa kerja > 5 tahun, sudah bisa beradaptasi dengan berbagai hal yang ada. Begitu pula sebaliknya pada perawat yang masa kerjanya < 5 tahun masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan pekerjaan.

Sebagian besar perawat yang mengalami stres kerja adalah yang bekerja < 5 tahun dapat dikarenakan perawat tersebut belum bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Selain itu, minimnya pengalaman dalam menghadapi berbagai karakter penerima pelayanan serta ditambah dengan beban kerja yang besar, maka mengakibatkan mereka mengalami stres kerja.

Masa kerja memiliki pengaruh penting dalam memicu munculnya stres kerja. Perawat dengan masa kerja lebih lama cenderung mempunyai kemampuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pekerjaannya dibandingkan dengan perawat yang mempunyai masa kerja lebih pendek. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja lama mempunyai pengalaman yang lebih banyak mengenai pekerjaan yang dilakukannya.

Pengalaman pada pekerjaan cenderung berhubungan dengan stres kerja. Bekerja dengan masa kerja lebih lama cenderung mempunyai kemampuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pekerjaannya dibandingkan dengan perawat yang mempunyai masa kerja lebih pendek. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja yang lebih pendek harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan.

Perawat dengan masa kerja yang lebih lama, lebih mempunyai pengalaman yang luas, kematangan berfikir dan bersikap, sehingga dapat bertindak lebih bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja seorang perawat bekerja, maka stres kerja yang dialami akan semakin ringan dikarenakan perawat tersebut sudah berpengalaman dan cepat tanggap dalam menghadapi berbagai masalah-masalah pekerjaan.

KESIMPULAN

1. Responden yang melaksanakan *restrain* pada pasien gaduh gelisah dengan kategori baik lebih banyak, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%); sebagian besar responden berusia ≥ 40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%); sebagian besar responden berpendidikan $\geq$ S1 Keperawatan, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%); responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dan responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun sama banyaknya, yaitu 15 orang (50%) dari 30 responden di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan.
1. Ada hubungan bermakna antara usia perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, dengan $p\text{ value} = 0,028$.
2. Ada hubungan bermakna antara pendidikan perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, dengan $p\text{ value} = 0,015$.
2. Ada hubungan bermakna antara masa kerja perawat dengan *restrain* pasien gaduh gelisah di IGD Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, dengan $p\text{ value} = 0,023$.

SARAN

Bagi pihak manajemen Rumah Sakit Ernaldi Bahar disarankan agar memberikan pelatihan aplikasi dalam SOP, mengadakan seminar serta mengevaluasi tindakan pemasangan *restrain*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Rumah Sakit Ernaldi Bahar yang telah membantu dan mendukung dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, FA. 2021. *Karakteristik Perawat dan Kualitas Asuhan Ruang Akut Psikiatri*, Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo Vol.7 No. 2 Oktober 2021: 309-320.
- Debby. 2019. *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Penanganan Kegawatdaruratan Psikiatri di Ruang Emergency*. Jurnal Keperawatan Surakarta. Vol. 3 No 1. Surakarta.
- Fajar. 2017. *Penanganan Perawat dalam Penanganan Klien Amuk dengan Restrain Ekstremitas di Rumah Sakit Jiwa Ariz Zainudin*. Jurnal Keperawatan Vol. 3 No. 2. Surakarta.
- Faradhila. 2017. *Pengalaman Perawat dalam Penanganan Pasien Amuk dengan Restrain Extremitas di Rumah Sakit Jiwa Arif Zainudin Surakarta*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Florentina, 2017. *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Restrain dengan Tindakan Pemasangan Restrain pada Pasien dengan Perilaku Kekerasan di Unit Perawatan Intensif (UPI) Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Kusnadi. 2019. *Buku Keperawatan Jiwa*. Tangerang Selatan : Bina Rupa Aksara.
- Kandar & Pambudi. 2018. *Efektifitas Tindakan Restrain pada Pasien Perilaku Kekerasan yang Menjalani Perawatan di Unit Pelayanan Intensif RSJ Daerah Amino Gondohutomo Semarang*, Jurnal, Vol. 2 No. 2 Tahun 2011 Universitas Diponegoro.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI, 2010. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1627/MENKES/SK/XI/2010 Tentang Pedoman Pelayanan Kegawatdaruratan Psikiatri*. Jakarta.
- Kusumawati, 2018. *Hubungan Tingkat Seres Perawat dalam Merawat Pasien Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis .Vol. 4 No. 4, Makasar.
- Muhith. 2015. *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam Penanganan Pasien Perilaku Kekerasan*. Jurnal Sehat Masada Vol. X No 2, Bandung.
- Munandar, AS. 2021. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI-Press.

- Narindrianisa. 2019. *Kemampuan Perawat Melakukan Tindakan Restrain pada Pasien Amuk di Unit Gawat Darurat RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Purnawati, TG. 2018. *Persepsi Tentang Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Klien di Ruang Rawat Inap Jiwa*. Jurnal Ners Indonesian Vol 13 No. 2. Riau.
- Rachmat, AS. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres pada Tenaga Kesehatan di RSUD Daya Makassar Selama Pandemi Covid-19*, Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- RS Ernaldi Bahar. 2022. *Laporan Bulanan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Januari – Maret 2022*. Palembang.
- RS Ernaldi Bahar. 2022. *Standar Operasional Prosedur Penatalaksanaan Restrain di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022*. Palembang.
- Setyani, TW. 2013. *Analisis Stres Kerja dan Hubungannya dengan Karakteristik Pekerja, Kondisi Pekerjaan dan Lingkungan Kerja pada Dosen di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah tahun 2013*, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Simamora. 2020. *Literature Review : Hubungan Karakteristik Perawat dengan Pengetahuan Kegawatdaruratan Klien Perilaku Kekerasan*, Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- SNARS. 2014. *Panduan Pelayanan Restrain Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Zainudin, 2019 *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas di Ruang Rawat Inap Interna RSUD Datoe Bhinangkang*. E- Journal Keperawatan. Vol. 3 No. 3. Manado.